

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Media *Big Book*

a. Pengertian Media

Kerumitan bahan yang disampaikan kepada siswa dapat diatasi dengan bantuan media (Sriwidayah, 2017:85). Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan dengan kata-kata, namun peranan media tidak akan terlihat manakala penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran.

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepadapenerima pesan (Azhar Arsyad, 2013: 3).

Menurut Miarso (Giri 2016: 2) mengemukakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan unuk menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

Lebih lanjut Gagne (Bachtiar, 2013: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Criticos (Daryanto, 2013: 4) juga berpendapat bahwa media merupakan komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa media pembeajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran baik itu berupa alat-alat peraga, benda hidup seperti manusia maupun lingkungan sekitar guna membantu pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran yang menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.

b. Pengertian *Big Book*

Buku sumber “Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK” menyebutkan ada lima macam media yang dapat digunakan di kelas awal, yaitu *big book*, kalender cerita, media gambar, media tulis, dan *graphic organizer*.

Penelitian ini mengambil salah satu media untuk di kembangkan di sekolah dasar kelas awal yaitu media *big book*. USAID (2014: 42) mengemukakan *big book* adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar.

Big book dalam bahasa Indonesia berarti buku besar. Nurmansyah (2016: 13) mengungkapkan bahwa *big book* adalah buku besar yang berisi tulisan dan gambar yang dibesarkan. Dalam pembelajaran, media *big book* dibuat untuk menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media *big book* merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menunjang proses belajar mengajar yaitu berupa buku besar yang di dalamnya terdapat tulisan dan gambar yang karakteristiknya dibesarkan. *Big book* termasuk dalam kategori buku bergambar. Penggunaan buku bergambar/*picture book* memberikan manfaat yang besar bagi pembelajaran anak-anak.

Curtain dan Dahlberg (USAID, 2014: 43) menyatakan bahwa *big book* memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa *big book* sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca. *Big Book* dapat digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Big book* digunakan oleh guru saat sedang melakukan pemodelan membaca atau menulis bersama. Jenis buku ini akan diminati peserta didik karena tampilannya menarik perhatian mereka.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media *big book* adalah media atau alat bantu yang dapat menunjang proses pembelajaran

dalam bentuk buku cerita bergambar yang karakteristiknya dibesarkan, baik itu tulisan maupun gambarnya.

Selain pemahaman tentang pengertian media *big book*, keistimewaan media *big book* mampu memperkuat penggunaannya dalam proses belajar siswa dalam memahami unsur cerita anak. Buku sumber “Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK” (dalam USAID, 2014: 44) mengemukakan keistimewaan dari *big book*, diantaranya adalah

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara bersama-sama;
- 2) Memungkinkan semua peserta didik melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan tersebut;
- 3) Memungkinkan semua peserta didik secara bersama-sama dalam memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *big book*;
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya;
- 5) Disukai oleh peserta didik, termasuk peserta didik yang terlambat membaca. Dengan membaca *big book* secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri peserta didik bahwa mereka “sudah bisa” membaca;
- 6) Mengembangkan semua aspek kebahasaan;
- 7) Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama peserta didik sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi peserta didik.

Uraian di atas sudah sangat jelas bahwa media *big book* dapat efektif digunakan dalam proses belajar mengajar dengan memahami unsur cerita anak.

c. Unsur Cerita Anak

1) Unsur Intrinsik Cerita Anak

Unsur intrinsik adalah unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009: 221). Unsur-unsur intrinsik cerita anak diuraikan di bawah ini, sebagai berikut.

a) Tokoh

(1) Hakikat Tokoh

Nurgiyantoro (2009: 222) mengemukakan “tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi melalui alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan”. Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter. Jika setiap tokoh hadir dengan kualifikasi tersebut maka dapat dibedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Jadi, aspek kualitas jati diri seorang tokoh penting untuk diketengahkan karena dari situlah pertama-tama dan yang utama identitas tokoh akan dikenali.

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2009: 223) berpendapat bahwa

Kualitas jati diri tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Lebih lanjut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 223) berpendapat

Tokoh cerita (*character*) dapat dipahami sebagai seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif (drama) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam tindakan. Usaha mengidentifikasi dan mengenali jati diri seseorang lebih tepat jika dilakukan dengan melihat apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan.

Di samping untuk memberikan bacaan yang sehat dan menarik, buku cerita fiksi anak juga dimaksudkan untuk memberikan pendidikan moral tertentu melalui cerita. Tokoh cerita adalah sarana strategis untuk memberikan tujuan pendidikan yang dimaksudkan.

(2) Jenis Tokoh

Nurgiyantoro (2009: 224) berpendapat bahwa “jenis tokoh cerita fiksi anak dapat dibedakan ke dalam bermacam-macam kategori tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya”.

(a) Tokoh Rekaan dan Tokoh Sejarah

Tokoh rekaan merupakan tokoh yang tidak dapat ditemukan di dunia nyata atau pun di dalam sejarah. Tokoh rekaan diciptakan melalui kekuatan imajinasi pengarang atas dasar pengalaman hidup pengarang. Sedangkan tokoh sejarah yang diangkat ke dalam cerita fiksi juga tidak dapat seratus persen mempertahankan jati dirinya yang sesungguhnya. Nurgiyantoro (2009: 226) mengemukakan bahwa kehadiran tokoh cerita, khususnya yang bukan merupakan tokoh utama, akan berdampak memberikan kesan “sungguh-sungguh terjadi”. Sebaliknya, jika tokoh itu menjadi tokoh utama, cerita fiksi yang bersangkutan akan menjadi fiksi historis.

(b) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang berkarakter baik, pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral yang bersebrangan dengan tokoh antagonis. Tokoh antagonis itu sendiri merupakan

tokoh pembawa kejahatan atau malapetaka. Menurut Nurgiyantoro (2009: 226-227)

Dalam cerita fiksi anak, pembeda antara tokoh protagonis dan antagonis sering lebih eksplisit karena buku bacaan itu sekaligus berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral sebagaimana yang diperankan oleh tokoh protagonis.

(c) Tokoh Putih dan Hitam

Istilah tokoh putih dan tokoh hitam dimaksudkan untuk penyebutan tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Tokoh protagonis dikategorikan sebagai tokoh putih. Sedangkan antagonis dikategorikan sebagai tokoh hitam.

(d) Tokoh Datar dan Tokoh Bulat

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2009: 228-229) berpendapat bahwa

Tokoh yang berkarakter datar tokoh yang hanya memiliki karakter yang “itu-itu saja”, sedangkan tokoh dengan karakter bulat adalah tokoh yang memiliki banyak karakter dan ada kalanya bersifat tidak terduga, maka karakternya pun tidak dapat dirumuskan sebagaimana tokoh datar.

(e) Tokoh Statis dan Berkembang

Tokoh statis dimaksudkan sebagai tokoh yang secara esensial karakternya tidak mengalami perkembangan, sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh berkembang sering juga disebut sebagai tokoh dinamis, dengan kata lain tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan karakter sejalan dengan alur cerita.

Pemaparan jenis tokoh di atas dikatakan bahwa jenis tokoh pada cerita fiksi anak dapat dibedakan ke

dalam bermacam-macam kategori tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya.

(3) Teknik Penghadiran Tokoh

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2009: 231) mengemukakan bahwa “teknik penghadiran karakter tokoh dapat dilakukan melalui aksi, kata-kata, penampilan, komentar orang lain, dan komentar pengarang”.

(a) Teknik Aksi

Teknik ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter seorang tokoh dalam cerita melalui aksi, tindakan dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang tokoh.

(b) Teknik Kata-Kata

Teknik ini dapat dipahami sebagai cara menunjukkan karakter tokoh melalui tingkah laku verbal atau melalui kata-kata yang diucapkannya.

(c) Teknik Penampilan

Berbeda dengan kedua teknik di atas, teknik penampilan dapat dipahami sebagai penghadiran tokoh melalui penglihatan secara fisik maupun sikap dan perilakunya.

(d) Teknik Komentar Orang Lain

Pemahaman terhadap seseorang tidak hanya sebatas mengamati apa yang dilakukan, dikatakan, dan atau ditampilkan oleh yang bersangkutan, akan tetapi secara lebih lengkap juga dapat dilakukan dengan melihat apa yang dikatakan oleh orang lain tentangnya. Dengan adanya komentar tokoh-tokoh lain tersebut, gambaran jati diri seorang tokoh menjadi lebih lengkap dan hal itu akan memudahkan

pengimajinasian dan pemahaman oleh pembaca anak-anak.

Teknik-teknik pengahadiran tokoh di atas disajikan tidak serta merta begitu saja, tetapi sedikit demi sedikit dengan teknik tertentu sejalan dengan perkembangan alur.

b) Alur Cerita

(1) Hakikat Alur Cerita

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2009: 238) memahami alur sebagai “urutan peristiwa sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh melalui aksi”. Kaitannya dengan pengembangan alur cerita, aksi dan atau peristiwa tersebut mungkin dilakukan atau ditimpahkan kepada tokoh.

Jadi, tokoh cerita dapat berfungsi ganda, di satu sisi sebagai pelaku, sedangkan di sisi lain sebagai yang mengembangkan aksi dan peristiwa. Karena dengan hal inilah alur cerita berkembang dan jati diri tokoh pun dapat diungkap secara lebih lengkap.

Dengan demikian, alur cerita merupakan urutan jalan cerita pada setiap peristiwa dalam sebuah cerita.

(2) Konflik dalam Pengembangan Alur Cerita

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2009: 239) mengemukakan bahwa “dalam cerita fiksi anak konflik dapat berupa atau terjadi antara seseorang dengan diri sendiri, seseorang dengan orang lain, seseorang dengan masyarakat, dan seseorang dengan alam.

(a) Konflik Seseorang dengan Diri Sendiri

Konflik jenis ini dikenal juga dengan sebutan konflik internal. Hal ini terjadi apabila batin seseorang terjadi tarik menarik antara beberapa kepentingan yang

bersebrangan yang sama-sama menuntut untuk dipilih.

(b) Konflik Seseorang dengan Orang Lain

Konflik jenis ini dikenal juga dengan sebutan konflik eksternal. Konflik ini biasanya terjadi antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Konflik ini juga biasanya lebih menarik perhatian anak. Hal ini dapat dimengerti karena anak-anak masih lebih banyak berpikir ke sesuatu yang ada di luar dirinya daripada yang bersifat perenungan.

(c) Konflik Seseorang dengan Masyarakat

Konflik ini pun dikenal juga dengan jenis konflik eksternal, karena menyangkut dirinya sendiri dengan sesuatu yang di luar dirinya. Konflik ini terjadi apabila sistem suatu masyarakat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaan itulah yang nantinya menjadi sebuah konflik dalam diri seseorang, misalnya jika seseorang masuk ke dalam suatu sistem masyarakat yang berbeda dengan masyarakatnya sendiri. Hal itu akan menyebabkan terjadinya perbenturan budaya, sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya dengan masyarakatnya tersebut.

(d) Konflik Seseorang dengan Alam

Alam haruslah dipahami. Pengertian yang lebih luas yang meliputi berbagai kondisi lingkungan kehidupan termasuk di dalamnya flora dan fauna. Salah satu contoh kecil konflik yang terjadi antara manusia dengan hewan peliharaannya, misalnya seekor kucing yang telah menggondol ikan. Secara umum terlihat bahwa anak menyukai binatang-binatang jinak dan

bunga-bunga, hal tersebut dapat memunculkan kesenangan dan sekaligus dapat memunculkan konflik.

Dengan demikian, konflik dapat dipandang sebagai unsur esensial dalam peristiwa. Konflik itulah pada hakikatnya yang menjadi penggerak alur, menyebabkan munculnya ketegangan dan hubungan sebab akibat, yang kesemuanya menjadi semacam jaminan bahwa alur cerita akan menarik karena memiliki kadar *suspense* atau rasa ingin tahu yang tinggi.

(3) Pola Alur Cerita

(a) Awal, Tengah, Akhir

Bagian awal dari sebuah alur cerita berada di bagian awal buku yang merupakan halaman dan kalimat pertama yang dibaca oleh pembaca. Bagian tengah cerita dimaksudkan sebagai tahap tempat alur cerita sudah berjalan, konflik sudah berkembang, dan akhirnya mencapai klimaks. Sedangkan bagian akhir pada umumnya berupa penyelesaian cerita. Bagian awal, tengah, dan akhir cerita tersebut juga sering disebut sebagai tahap pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

(b) Kronologis Versus Sorot-Balik

Pola alur kronologis dimaksudkan sekuensi peristiwa-peristiwa dikisahkan berdasarkan kronologi waktu kejadiannya. Teknik pengisahannya dilakukan secara runtut, dari awal hingga akhir. Penghadiran tokoh dan cerita dengan mengambil pola alur kronologis ini memberikan semacam jaminan bahwa anak akan mampu memahami cerita yang dikisahkan. Sedangkan pola alur sorot balik dimaksudkan sebagai sekuensi

penyajian peristiwa-peristiwa yang dikisahkan itu tidak harus urut berdasarkan waktu kejadiannya.

(c) Konflik dan Klimaks

Jika pola alur yang berupa kronologis dan sorot balik dilihat berdasarkan sekuensi peristiwa, aspek konflik dan klimaks dalam alur dilihat berdasarkan substansi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan.

(d) Suspense dan Surprise

Suspense dapat dipahami sebagai rasa ingin tahu yang dirasakan oleh pembaca tentang kelanjutan cerita. Sedangkan surprise dapat dipahami sebagai adanya unsur kejutan yang dialami oleh pembaca ketika menikmati alur cerita.

(e) Kesatupaduan

Peristiwa-peristiwa dan konflik yang dihadirkan haruslah saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga secara keseluruhan cerita itu menampilkan sesuatu yang memiliki ciri kesatupaduan.

Cerita fiksi hadir untuk menampilkan cerita. Alur cerita tersebut berkembang dari awal hingga akhir. Sepanjang perkembangan alur tersebut ada banyak aksi dan peristiwa yang dilakukan dan diberikan kepada tokoh yang ditampilkan secara berurutan dan enak diikuti hubungan sebab akibatnya. Dengan demikian, alur cerita fiksi merupakan sebuah struktur yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh dan cerita secara utuh dan padu.

c) Latar

Latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landasan tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi.

(1) Unsur Latar

(a) Latar Tempat

Latar tempat dapat dipahami sebagai tempat di mana cerita yang dikisahkan itu terjadi.

(b) Latar Waktu

Latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita fiksi.

(c) Latar Sosial – Budaya

Latar sosial – budaya dapat dipahami sebagai keadaan sosial – budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita. Hal ini membuktikan bahwa, dalam cerita fiksi tidak hanya latar tempat dan latar waktu saja yang diperlukan dalam sebuah cerita, tetapi latar sosial – budaya juga perlu diselipkan dalam sebuah cerita tersebut.

(2) Fungsi Latar

(a) Latar Fungsional

Latar fungsional ini ditandai oleh eratnya keterkaitan antara unsur latar dengan berbagai unsur fiksi yang lain terutama tokoh dan alur cerita.

(b) Latar sebagai Antagonis

Latar ini berfungsi sebagai pemerjelas konflik, dalam kadar yang semakin intensif, dapat berubah menjadi kekuatan antagonis yang dapat meningkatkan konflik yang dialami tokoh. Artinya, latar sebagai antagonis ini dapat dikatakan sebagai

musuh seorang tokoh, yang tidak dapat bersahabat dengan tokoh dan dapat memunculkan konflik-konflik baru dalam sebuah cerita.

(c) Latar sebagai Pemerjelas Tokoh

Artinya, karakter tokoh dalam sebuah cerita dapat dipahami sekaligus diperjelas oleh kondisi latar yang membesarkannya. Dengan demikian, latar memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter seorang tokoh.

(d) Latar sebagai Simbol

Latar ini menunjukkan bahwa latar yang berfungsi sebagai pemerjelas jati diri tokoh haruslah dipahami tidak hanya melalui deskripsi latar secara langsung, melainkan juga secara tidak langsung melalui simbol-simbol yang ditimbulkan dalam sebuah cerita.

Sebuah cerita fiksi yang hadir dengan menampilkan tokoh dan alur memerlukan kejelasan tempat di mana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadiannya, dan latar belakang kehidupan sosial – budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, kehadiran ketiga unsur tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran unsur latar dalam sebuah cerita fiksi tidak semata-mata hanya berfungsi untuk menjadi tumpuan cerita, tetapi juga mengemban fungsi yang lain.

d) Tema

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2009: 260) mengungkapkan bahwa “tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengangkat cerita”.

Tema itu sendiri umumnya berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia karena sastra berbicara mengenai berbagai aspek masalah kemanusiaan.

(1) Penemuan Tema

Penemuan tema pada sebuah cerita memerlukan aktivitas pemahaman yang baik. Berdasarkan pemahaman itulah kemudian pembaca akan menentukan bahwa ada kalimat-kalimat yang dipandang mengandung pernyataan tema.

(2) Tema Mayor dan Minor

Tema mayor dapat diartikan sebagai tema utama, sedangkan tema-tema yang mendukung unsur lainnya disebut tema minor.

(3) Fungsi Didaktik

Fungsi didaktik artinya bahan bacaan yang mampu mendidik sang pembaca. Namun sastra hadir tidak untuk mengajarkan, melainkan membantu untuk memahami sesuatu. Fungsi didaktik dalam sebuah cerita fiksi hadir tidak dengan menggurui secara terang-terangan, namun diselipkan nilai-nilai moral yang dapat dibaca dan dipahami oleh anak.

Penemuan tema dalam sebuah cerita kadang-kadang tidak semudah yang dibayangkan. Hal itu disebabkan adakalanya tema diungkapkan secara eksplisit dan adakalanya juga diungkapkan secara implisit. Namun, aktivitas menemukan tema sebenarnya merupakan aktivitas orang dewasa. Bagi pembaca anak yang utama adalah isi ceritanya mengandung sesuatu yang menyenangkan yang dapat dijadikan idola atau sebagai identitas dirinya.

e) Moral

Moral atau amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Dalam fiksi anak, hal ini perlu dihadirkan karena cerita fiksi hadir dan ditulis sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan kepada anak melalui cerita.

Macam-macam moral cerita fiksi banyak jenisnya tergantung dari sudut pandang mana itu semua dilihat. Dari sudut ini moral dapat dikelompokkan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam serta hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2009: 266). Berdasarkan keempat hubungan tersebut moral dapat dirinci ke dalam jenis-jenis tertentu, yang dipandang sebagai variannya, yang secara konkret ditemukan dalam sebuah cerita yang jumlahnya relatif banyak. Hal ini moral dapat ditafsirkan berdasarkan sikap dan perilaku tokoh.

Teknik penyampaian moral tidak berbeda dengan teknik penyampaian tema, yaitu dapat bersifat implisit maupun secara eksplisit. Teknik penyampaian moral secara langsung pada umumnya berwujud petuah langsung yang disampaikan penulis cerita (Nurgiyantoro, 2009: 268). Sedangkan teknik penyampaian moral secara tidak langsung umumnya dilakukan melalui hubungan cerita dengan karakter tokoh. Namun kenyataannya bahwa nasihat itu dikatakan secara terang-terangan dan terlihat menggurui, walau melalui tokoh dan alur sekalipun, penyampaian moral itu terlihat menjadi langsung dan tidak langsung.

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis. Dikatakan praktis lebih disebabkan ajaran

moral tersebut disampaikan melalui sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita.

f) Sudut Pandang

Point of view atau lebih sering dikenal sebagai sudut pandang, dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Abrams (Nurgiyantoro, 2009: 269) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan “cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca.

(1) Macam-Macam Sudut Pandang

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2009: 270)

Membedakan sudut pandang ke dalam empat kategori, yaitu sudut pandang orang pertama (*first person point of view*), sudut pandang orang ketiga mahatahu (*omniscient point of view*), sudut pandang orang ketiga terbatas (*limited omniscient point of view*), dan sudut pandang objektif atau dramatik (*objective or dramatic point of view*).

Lebih lanjut, Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2009: 270) berpendapat bahwa “sudut pandang orang pertama dan ketiga masih dominan, tetapi dalam penulisan cerita kontemporer keduanya telah dikreasikan sedemikian rupa sehingga tampil lebih menarik”.

(a) Sudut Pandang Persona Pertama

Sudut pandang ini menampilkan kisah dengan tokoh “aku”.

(b) Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandang ini menampilkan kisah dengan tokoh dia sebagai pusat pengisahan. Tokoh “dia” muncul dengan sebutan nama.

Secara lebih konkret dan spesifik sudut pandang adalah siapa yang melihat, siapa yang berbicara, atau dari kaca mata siapa sesuatu itu dibicarakan.

g) *Style* dan Nada(1) *Style*

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 274) mengungkapkan *style* dapat dipahami “sebagai sebuah cara pengungkapan dalam bahasa, cara bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan”.

Style ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi bunyi, leksikal, struktur gramatikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan seperti pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

Aspek gagasan (isi) dan *style* (bentuk) saling berkaitan. *Style* tidak hanya berfungsi untuk menampilkan cerita, karakter tokoh, peristiwa dan alur, konflik dan berbagai persoalan kehidupan yang dikisahkan. “*Style* yang indah yang mampu membawakan cerita dengan sangat harmoni sehingga mampu mempengaruhi pembaca akan menjelma menjadi sesuatu yang amat mengesankan dan memberikan dampak yang mendalam.

(2) Nada

Nada mencerminkan sikap dan pendirian pengarang terhadap hal-hal yang dikisahkan dalam sebuah cerita fiksi dan sekaligus juga terhadap pembaca untuk membawanya

ke sikap dan pendirian yang kurang lebih sama. Nada selalu terbangkitkan dalam setiap pembicaraan baik lisan maupun tertulis. Dengan bahasa lisan, nada dengan mudah dapat dikenali dengan melalui intonasi, misalnya nada datar, cepat dan meninggi. Sedangkan bahasa tulis, intonasi tidak dapat langsung digunakan. Dan sebagai gantinya adalah melalui pilihan kata tertentu yang dapat membangkitkan nada tertentu.

Style dan nada merupakan dua hal yang saling berkaitan. Jika *style* berkaitan dengan masalah pilihan berbagai aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah teks kesastraan, nada adalah sesuatu yang terbangkitkan oleh pemilihan berbagai bentuk komponen *style* tersebut. Jadi, nada pada hakikatnya merupakan suatu yang terbentuk, terbangkitkan, atau sebagai konsekuensi terhadap pilihan *style*.

h) Lain-Lain: Judul

Setiap cerita fiksi pasti mempunyai judul, dan judul itulah umumnya yang pertama dibaca oleh pembaca. Hal terpenting yang perlu dikaji adalah menemukan apa kaitan antara judul dan cerita. Dengan demikian, pemahaman judul cerita fiksi dalam banyak hal membantu pemahaman cerita secara keseluruhan.

2) Unsur Ekstrinsik Cerita Anak

Unsur ekstrinsik cerita anak merupakan unsur yang berada di luar teks fiksi yang bersangkutan. Atau dengan kata lain, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar selain unsur ekstrinsik yang masih tetap memiliki pengaruh terhadap bangun cerita yang dikisahkan.

d. Aspek Pembelajaran Pemahaman Unsur Cerita Anak

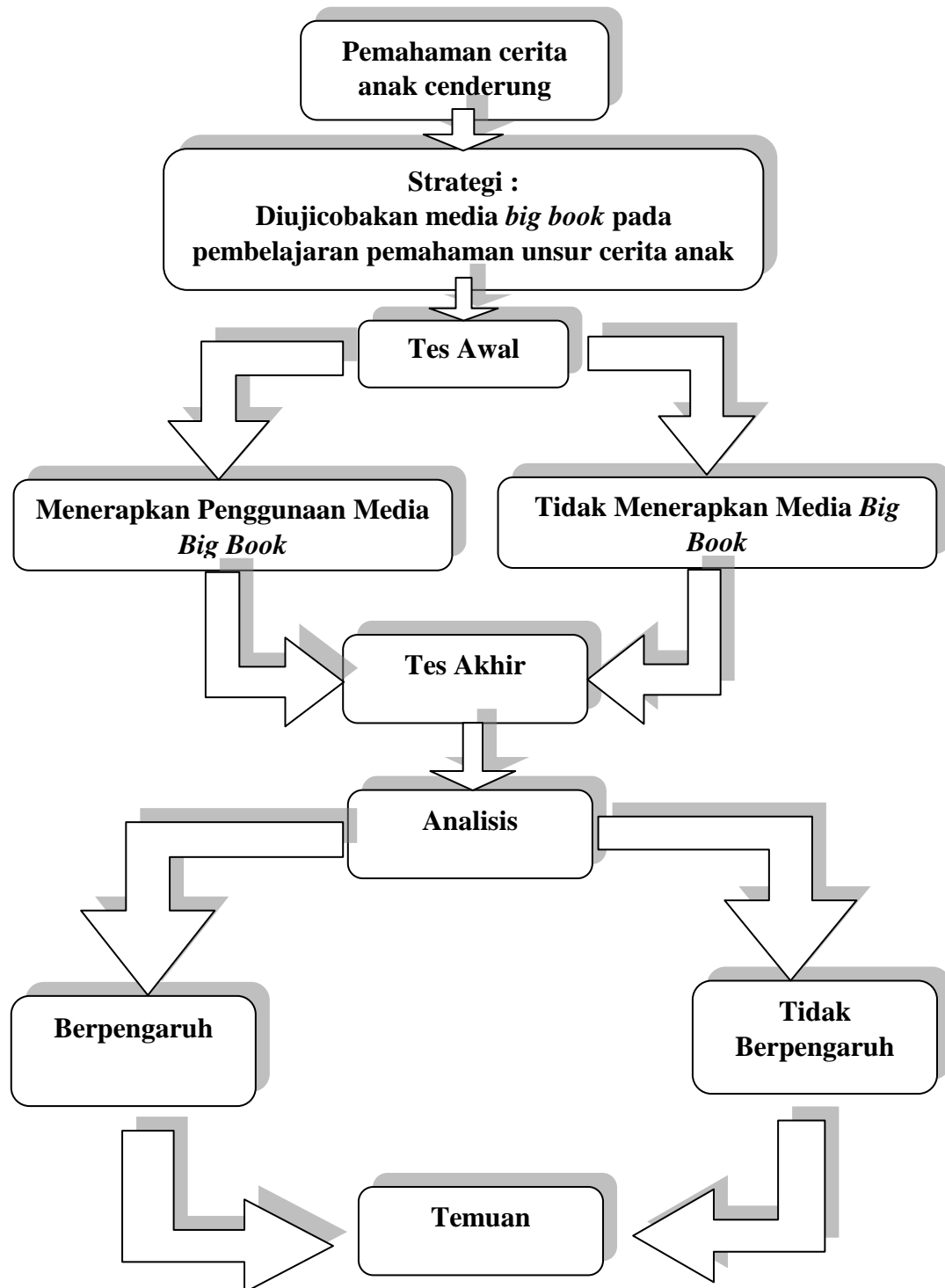
Nurgiyantoro (2009: 221) mengungkapkan “unsur cerita anak di bagi ke dalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tokoh, latar, alur, tema, moral dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup seluruh aspek di luar unsur-unsur intrinsik tadi”. Dengan begitu, siswa diharapkan mampu memahami cerita anak melalui unsur yang telah ditetapkan dengan mengacu pada tokoh, latar, judul, dan moral.

B. Kerangka Berpikir

Mengembangkan keterampilan berbahasa secara lisan maupun tulis dengan baik merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran bahasa. Guru harus menciptakan media yang konkret, menarik, efektif dan efisien guna menunjang pembelajaran memahami unsur cerita anak.

Kelas rendah memerlukan sebuah media yang konkret. Media *big book* akan menjadi sebuah media yang dapat membantu siswa dalam memahami unsur cerita anak. Media *big book* merupakan media yang secara bentuk fisiknya terlihat besar dengan keistimewaan tertentu. Isi tulisan dan segi gambarnya terlihat besar. Hal ini akan mempermudah siswa membaca dan melihat gambarnya secara jelas. Dengan begitu pengembangan media *big book* diharapkan akan membantu siswa dalam memahami cerita dengan menentukan unsur ceritanya.

Penelitian ini mengambil dua kelompok atau dua kelas, yaitu kelas IIIA sebagai kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan media *big book*, sedangkan kelas IIIB diberi perlakuan tetapi tidak menggunakan media *big book*, dan kelas ini menjadi kelas kontrol. Bagan kerangka berpikir dapat dilihat pada Bagan 2.1 berikut ini.



2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : $x = y$ (efektifitas media *big book* tidak ada pengaruh terhadap hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen atau sama dengan penggunaan media lama)

H_1 : $x \neq y$ (efektifitas media *big book* lebih baik atau ada pengaruh terhadap hasil belajar atau kelas kontrol tidak sama dengan kelas eksperimen)

Catatan : x dan y berturut-turut adalah distribusi skor hasil belajar pada populasi kelas kontrol dan eksperimen.

x : untuk data kelas kontrol

y : untuk data kelas eksperimen

Dengan kriteria uji sebagai berikut.

Terima H_0 jika sig (spss) $> \alpha$

Tolak H_0 jika sig (spss) $< \alpha$

Pengambilan kesimpulan berdasarkan hipotesis dengan asumsi:

H_0 \longrightarrow Jika H_0 diterima

H_1 \longrightarrow Jika H_0 ditolak